

REPRESENTASE VISI SURAT KABAR DALAM FOTO JURNALISTIK

Kristianus Laba, Sugeng Rusmiwari, Carmia Diahloka

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi

Email: kristian.laba@yahoo.com

Abstrak: Dewasa ini foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat. Penelitian ini dilakukan di harian pagi Memo Arema dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik *snowball sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam foto jurnalistik di media tersebut menonjolkan aktualitas dalam menyajikan foto yang berhubungan dengan berita, kejadian yang luar biasa, foto yang bersifat promosi, mempunyai kepentingan dan berkaitan dengan *human interest* serta memiliki kaidah foto jurnalistik. Faktor-faktor representasi visi surat kabar dalam foto jurnalistik pada surat kabar harian pagi Memo Arema adalah kebersamaan, keakraban, persatuan, motivasi, mempunyai pesan edukasi dan nilai moral kepada masyarakat sebagai pendorong terwujudnya visi Memo Arema yakni “Bersama membangun masyarakat yang cerdas dan unggul”. Dampak-dampak representasi visi surat kabar dalam foto jurnalistik di media tersebut adalah foto jurnalistik yang menampilkan sebuah permasalahan atau bencana misalnya kebakaran yang mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa.

Kata kunci: Foto Jurnalistik, Representasi Visi Memo Arema

Summary: Today photojournalism as one important element in modern journalistic activities. Photography journalism becomes increasingly large role to disseminate information to the public quickly and accurately. This research was conducted at the Memo Arema daily newspaper using descriptive research. The steps of data collection is done by interview, observation and documentation with snowball sampling technique. The results showed that in photojournalism in the media highlight the topicality of presenting photos related to news, events remarkable, promotional photos, having regard to the interests and human interest and have rules of photojournalism. Factors representation newspapers vision in photojournalism at the Memo Arema daily newspaper was togetherness, solidarity, unity, motivation, has the educational message and moral values to society as a driver Memo Arema's vision of "Together to build intelligent and superior society". Impacts representation newspapers vision in photojournalism in the media is a journalistic photograph showing a problem or a disaster such as fire resulting in damage and casualties.

Keywords: photojournalism, Vision Representation of Memo Arema

PENDAHULUAN

Dewasa ini foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern, telah berkembang sangat pesat, apalagi sejak ditemukannya kamera digital yang menawarkan beraneka macam kemudahan. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadi penyampai informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat.

Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa diistilahkan sebagai foto jurnalistik, termasuk foto-foto peristiwa yang tampil di media *online* seperti internet. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Dalam konteks ini, fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan acapkali menjadi suatu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa cetak akan terasa hambar jika salah satunya tidak ada. Media massa cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto atau gambar (Wijaya, 2011:21).

Foto jurnalistik juga dapat dikatakan sebagai metode berkomunikasi melalui fotografi sehingga foto jurnalistik menjadi sebuah berita ataupun informasi yang dibutuhkan masyarakat baik lokal,

regional, nasional maupun pada tingkat internasional. Foto jurnalistik merupakan hasil jerih payah seorang fotografer jurnalistik (kerap juga disebut pewarta foto, foto jurnalis atau wartawan foto) yang dianggap dapat mengekspresikan sudut pandang sang fotografer namun pesan komunikasinya memiliki arti yang jauh lebih luas dari pada hanya sekedar arti dari sudut pandang sang fotografer.

Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news* atau *hard news*, berita bertafsir, berita kedalaman (*depth reports*) maupun non berita (artikel, *feature*, tajuk rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun *cyber media* (*internet*).

Penggunaan foto jurnalistik dalam surat kabar dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930 an. Perkembangannya sangat cepat sehingga pada gilirannya teknologi foto dapat mendorong perkembangan media jurnalistik. Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang disebut dengan komunikasi foto (*Photographic Communication*). Bahkan komunikasi foto kini telah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa.

Sebagai suatu lambang yang berdimensi visual, foto dan gambar mendeskripsikan sesuatu pesan yang tidak secara eksplisit tertuang dalam komunikasi kata, baik lisan maupun tulisan (Muhtadi, 1999:101). Foto jurnalistik itu sendiri secara harfiah merupakan karya visual dari jurnalisme yang memiliki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui khalayak banyak dan disebarluaskan melalui media massa.

Pertimbangan dari kelayakan sebuah foto jurnalistik meliputi unsur visi, informatif, kehangatan, faktual, relevan, misi termasuk juga di dalamnya mengenai *angle* atau sudut pengambilan gambar. Selain itu, salah satu prasyarat mutlak dari nilai sebuah foto jurnalistik adalah orisinalitas dan bukan hasil rekayasa termasuk rekayasa komputer grafis. Namun begitu, untuk kepentingan *cover* sebuah majalah atau media internet, pemakaian komputer grafis terhadap foto bisa ditolelir dan menjadi pertimbangan tersendiri dengan tujuan estetika untuk menarik pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat Nasir, (1988:105). Penelitian deskriptif diarahkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu Zuriah, (2007:47). Esterberg (2002) dalam Sugiyono, (2008:410), mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*.

Wawancara digunakan untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Observasi sebagai suatu aktifa yang sempit yaitu memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata Arikunto, (1998:215).

Sukandarrumidi (2006:210) observasi sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diseliki. Sementara dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya Suharsimi Arikunto (1998:217). Sedangkan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tujuan kepada subjek penelitian (Sukandarrumi, 2006:213).

Pada penelitian ini digunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2008:85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu,

dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Maka awal dari kegiatan foto jurnalistik bagi jurnalistik foto adalah memiliki skil atau keterampilan khusus sehingga pesan yang disampaikan dari suatu hasil visual foto jurnalistik jelas dan segera dapat dipahami seluruh lapisan masyarakat. Dalam menyajikan berita visual maka profesionalisme dan tanggungjawab selalu dilakukan dalam menjalankan kerja jurnalistik. Tanggung jawab jurnalis foto pada Memo Arema dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut :

1. Tanggung jawab kepada perusahaan.

Perusahaan (Memo Arema) membayar jurnalis untuk hasil kerja mereka. Karya yang dibuat setiap hari adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu tinggal hitung menit. Kebutuhan redaktur foto sebagai atasan wajib dipenuhi, kebutuhan ini berupa kualitas dan kuantitas foto. Selain berinisiatif mencari berita sendiri jurnalis foto memiliki tanggung jawab terhadap penugasnya.

2. Tanggung jawab pada pembaca

Jurnalistik foto memperoleh kepercayaan sebagai mata publik untuk menjangkau peristiwa yang tidak dapat mereka saksikan. Dengan kata lain jurnalistik foto diberi kepercayaan untuk melayani kebutuhan pembaca akan berita. Dari kepercayaan tersebut mereka pula tanggung jawab terhadap pembaca.

Hal yang sama di sampaikan bapak Suyono selaku pimpinan redaksi surat kabar harian pagi Memo Arema adalah sebagai berikut :

“Jurnalis foto dan jurnalis tulis adalah ujung tombak media cetak. Jurnalis foto pada surat kabar harian pagi Memo Arema adalah orang yang berpengalaman di dunia kerjanya. Dengan pengalaman yang ada mereka bisa bekerja dengan baik dan mudah bertanggung jawab atas profesi mereka. Karena akar dari tanggung jawab ini berasal dari diri sendiri sebagai manusia. Hal lain yang perlu di ketahui jurnalis foto adalah kode etik wartawan foto dimana tegakkan kebebasan pers, masyarakat foto jurnalistik yang profesional, mandiri, independen, serta terpenuhny hak masyarakat untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi visual yang interaktif dan benar. (wawancara tanggal 27 Mei 2013)”.

Pada surat kabar harian pagi Memo Arema hal-hal yang perlu dimiliki jurnalis foto surat kabar harian pagi Memo Arema adalah sebagai berikut :

a. Naluri berita.

Jurnalis foto mempunyai kemampuan melihat segala kemungkinan suatu citra yang muncul yang menjadi cerita yang akan menjadi sebuah berita. Jurnalis foto selalu peka melihat mana yang berita dan mana yang bukan. Bisa menilai dan memilih gagasan yang punya dampak.

Jurnalis foto tahu apa yang menarik dari sebuah kejadian bagi pembaca dan apa dampak yang perlu diketahui orang banyak. Jurnalis foto selalu jeli menangkap sesuatu yang menarik dan unik yang membedakan satu peristiwa dan peristiwa lain yang serupa.

b. Ingin tahu dan pantang menyerah

Jurnalis foto memiliki semangat yang tinggi karena ia dituntut gigih dalam tekanan waktu tenggat, berjibaku dengan api pada peristiwa kebakaran, berdesakan di antara perusuh atau demonstran, sampai berendam dalam dinginnya banjir. Jurnalis foto selalu memiliki stamina bagus yang diperlukan untuk kerja fisik.

Jurnalis foto selalu sabar menghadapi segala kesulitan serta sabar menanti saat yang tepat untuk memotret. Jurnalis foto kadang harus menunggu berjam-jam demi sebuah gambar. Ia juga hendaknya datang lebih awal dalam sebuah *event* dan pulang paling terakhir. Karena momen yang menarik sering muncul sebelum acara berlangsung atau justru saat usai. Dalam bekerja jurnalis foto Memo Arema selalu berupaya keras untuk memperoleh foto dengan tampilan visual yang prima.

Sedangkan rasa ingintahu menjaid modal untuk menggali berita.

c. Prilaku yang baik

Jurnalis foto memiliki prilaku yang baik. Prilaku yang baik meliputi pandai bergaul dan berkepribadian menyenangkan dalam mempermuda melakoni pekerjaan karena ia bekerja menemui banyak orang penting.

Jurnalis foto juga selalu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai golongan masyarakat. Ia selalu menjadi pribadi yang dapat dipercaya, misalnya menepati bila membuat janji ketemu dengan subjek foto dan juga memahami batasan etika jurnalistik.

d. Kecepatan

Kecepatan memperoleh informasi, kecepatan menjangkau lokasi peristiwa, dan kecepatan menyebarkan berita kepada redaktur selalu dilakukan jurnalis foto Memo Arema agar tidak kehilangan momen berita yang akan disajikan. Karena sebaik apapun sebuah foto jurnalistik akan tidak berarti bila terlambat dimuat.

e. Wawasan dan kreatifitas Fungsi foto jurnalistik

pada surat kabar harian pagi Memo Arema adalah mengedukasi masyarakat sesuai dengan visi Memo Arema itu sendiri yakni "Membangun masyarakat yang cerdas dan unggul". Sebagaimana contoh foto di atas yang menceritakan bagaimana dengan kreatifitas jurnalis Memo Arema mampu mengemas sebuah cerita visual biasa menjadi menarik, menghibur dan mendidik dari berita yang diberikan.

Hal ini diperkuat dengan argumentasi dari bapak Suyono selaku pimpinan redaksi surat kabar harian pagi Memo Arema adalah sebagai berikut:

"Tugas utama jurnalis foto surat kabar harian pagi Memo Arema adalah menyajikan berita visual. Berita visual itu disajikan harus melalui jurnalis foto yang memiliki kemampuan kecepatan naluri yang tinggi terhadap terhadap suatu objek dengan wawasan atau pandangan yang luas, sehingga menjadi nilai berita yang menarik untuk disajikan. (wawancara tanggal 27 Mei 2013)".

KESIMPULAN

Representasi visi surat kabar harian pagi Memo Arema memiliki hubungan dengan visi surat kabar Memo Arema. Hal ini terlihat dalam foto jurnalistik yang menonjolkan aktualitas dalam menyajikan foto yang berhubungan dengan berita, kejadian yang luar biasa, foto yang bersifat promosi, mempunyai kepentingan dan berkaitan dengan *human interest* serta memiliki kaidah foto jurnalistik. Sajian foto jurnalistik juga memenuhi citra yang tertuang dalam visi surat kabar yakni "Bersama membangun masyarakat yang cerdas dan unggul".

Faktor-faktor representasi visi surat kabar dalam foto jurnalistik pada surat kabar harian pagi Memo arema adalah bahwa faktor kebersamaan, faktor keakraban, faktor persatuan, faktor motivasi, serta mempunyai pesan edukasi dan nilai moral kepada masyarakat sebagai pendorong terwujudnya visi Memo Arema yakni "Bersama membangun masyarakat yang cerdas dan unggul".

Dampak-dampak representasi visi surat kabar dalam foto jurnalistik pada surat kabar harian pagi Memo Arema adalah sebagai berikut bahwa foto jurnalistik yang menampilkan sebuah permasalahan atau bencana misalnya kebakaran yang mengakibatkan kerusakan dan korban jiwa, foto jurnalistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT Rineka Cipta.
Muhtadi. 1999. Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek. PT Logos Wacana Ilmu: Jakarta.
Nasir, Mohamad. 1988. Metode Penelitian. Jakarta. Ghalia : Indonesia.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta:bandung.

Sukandarrumidi. 2006. Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Zuriah, Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Prasetyo dan Benedicta. . 2004. Definisi Visi dan Misi.(www.sugengrusmiwai.com) (<http://jurnal-sdm.b>) (Diakses 09/08/2013)